

STRATEGI PENGELOLAAN WISATA ALAM POSONG TEMANGGUNG DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN SWOT DAN AHP

Budi Setiyono⁽¹⁾, Azis Nur Bambang⁽²⁾, Kismartini⁽³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Magister Ilmu Lingkungan, UNDIP, Semarang.

⁽²⁾ Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, UNDIP, Semarang.

⁽³⁾Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UNDIP, Semarang.

Email : budi_st75@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pengelolaan pariwisata berkelanjutan di Obyek Wisata Alam Posong Kabupaten Temanggung. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah: identifikasi terhadap permasalahan menggunakan matrik SWOT; dan analisis terhadap penentuan strategi kebijakan dengan *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Responden terdiri dari 65 wisatawan, 11 pengelola wisata, 6 pemilik *home stay* dan 5 kalangan pakar/ahli. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa alternatif strategi pengelolaan Obyek Wisata Alam Posong berdasarkan hierarkinya adalah : i) melakukan penataan dan perluasan kawasan (0,185); ii) melakukan penguatan kelembagaan pengelola wisata (0,157); iii) melakukan pelatihan dan pendampingan yang intensif dari instansi terkait (0,144); iv) melakukan koordinasi dan komunikasi yang baik dengan masyarakat dan *stakeholders* terkait (0,135); v) melakukan pengelolaan sampah yang lebih baik (0,105); vi) pembuatan paket wisata yang melibatkan penduduk (0,095); vii) melakukan peningkatan pemahaman pariwisata pada masyarakat (0,074); viii) melakukan penataan pedagang di tempat khusus (0,069); ix) melakukan pembatasan jumlah pengunjung (0,035).

Kata Kunci : Wisata Alam Posong, Strategi Pengelolaan, AHP

1. Pendahuluan

Pembangunan berkelanjutan mempunyai ide dasar kelestarian sumberdaya alam dan budaya (Damanik, Janianton/ ; Weber 2006). Ide dasar tersebut kemudian diturunkan dalam konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan, yang berarti pembangunan sumber daya (atraksi, aksesibilitas dan amenitas) pariwisata yang bertujuan

untuk memberikan nilai keuntungan dan kepuasan optimal dalam jangka panjang bagi pemangku kepentingan maupun pengunjung/wisatawan. Pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang dapat memenuhi kebutuhan masa sekarang dan masa mendatang, tidak merusak alam dan budaya masyarakat setempat agar dapat diwariskan pada generasi penerus. Pada prinsipnya, pariwisata ber-

kelanjutan adalah pariwisata yang aktivitasnya tetap memperhatikan keseimbangan alam, lingkungan, budaya dan ekonomi agar pariwisata tersebut terus berlanjut. Dengan kata lain, pengelolaannya haruslah dapat memberikan keuntungan secara ekonomi bagi seluruh pihak terkait baik itu pemerintah, sektor swasta, serta masyarakat setempat. Dalam pariwisata berkelanjutan, wisatawan yang datang tidak hanya untuk sekedar bersenang-senang, melainkan juga untuk mendapatkan pengalaman yang lebih agar mendapat wawasan dan pengembangan pengetahuan bagi dirinya. Sikap yang harus dilakukan ketika berkunjung ke suatu daerah untuk mendukung pariwisata berkelanjutan adalah: Bertanggung jawab, dalam arti tidak mengakibatkan kerusakan alam dan budaya pada daerah yang dikunjunginya; menghormati adat istiadat dan budaya penduduk daerah tujuan wisata (Mahdayani 2009).

Pariwisata berkelanjutan dapat diterapkan pada daerah tujuan wisata mana pun dan pada semua jenis aktivitas pariwisata. Pariwisata berkelanjutan harus mencakup kualitas, kesinambungan serta keseimbangan aspek-aspek lingkungan, budaya dan manusia. Untuk mewujudkannya, ada berbagai jenis pariwisata yang dapat kita pilih. Di antaranya adalah Ekowisata (Mahdayani 2009). Konsep pembangunan pariwisata yang berkelanjutan ini harus dilaksanakan karena laju pertumbuhan industri pariwisata di Indonesia berkembang sangat cepat. Hal ini memerlukan upaya kebijakan dan pengelolaan pariwisata berkelanjutan / berwawasan lingkungan sehingga menciptakan ekowisata yang nyaman dan lestari. Konsepsi perencanaan pengembangan ekowisata memiliki tujuan kelestarian alam dan budaya serta kesejahteraan masyarakat. Sementara pemanfaatan hanya dilakukan terhadap

aspek jasa estetika, pengetahuan (pendidikan dan penelitian) terhadap ekosistem dan keanekaragaman hayati filosofi, pemanfaatan jalur untuk tracking dan adventuring (Damanik, Janianton/ ; Weber 2006).

Kabupaten Temanggung merupakan salah satu daerah yang memiliki banyak potensi pariwisata baik potensi alam potensi masyarakat dan potensi budaya. Potensi pariwisata yang ada di Kabupaten Temanggung diantaranya adalah Situs Liyangan , Rest Area Kledung, dan Obyek Wisata Alam Posong.

Obyek Wisata Alam Posong merupakan destinasi wisata baru di Kabupaten Temanggung, yang terletak di kaki Gunung Sindoro pada ketinggian 1700 mdpl dan merupakan wilayah administratif Desa Tlahab Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung dan berada pada, dengan luas area \pm 63 Ha terdiri dari lahan pertanian, hutan lindung dan perkebunan kopi.

Daya tarik khusus dari Obyek Wisata Alam Posong adalah panorama matahari terbit dan terlihatnya tujuh puncak gunung yaitu Gunung Sumbing, Gunung Merapi, Gunung Merbabu, Gunung Andong, Gunung Telomoyo, Gunung Ungaran dan Gunung Muria. Hamparan lahan pertanian juga menjadi daya tarik Obyek Wisata Alam Posong.

Obyek Wisata Alam Posong awalnya merupakan lahan pertanian dan hanya dikunjungi oleh beberapa pengunjung sekitar Obyek namun setelah adanya pengembangan Obyek yang diantaranya adalah pembangunan fasilitas pendukung berupa gazebo, mushola, toilet, lahan parkir dan *camping ground* jumlah pengunjung semakin meningkat. Sumber dana untuk pengembangan Obyek ini berasal dari Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau Kabupaten Temanggung tahun 2011 dan tahun 2013.

Pengelolaan Obyek Wisata Alam Posong dilakukan oleh Perusahaan Desa Cita Citra Wisata yang terdiri dari masyarakat setempat. Obyek Wisata Alam Posong dikelola dengan tujuan agar memberikan manfaat sebagai tempat berwisata menikmati keindahan alam dan ekosistemnya tanpa merusak kelestarian alamnya serta memberikan manfaat ekonomi bagi penduduk setempat. Namun bila jumlah wisatawan terlalu padat, maka kesan berwisata alam di kaki Gunung Sindoro ini akan memudar, sehingga wisatawan menjadi tidak nyaman untuk berkunjung lagi, aktivitas perekonomian lokal akan berkurang, dan kesetimbangan ekosistem pun akan terganggu akibat mendapat tekanan berlebih. Dengan demikian, dalam jangka panjang tujuan pengelolaan Obyek Wisata Alam Posong sebagai tempat berwisata alam akan menjadi tidak berkelanjutan.

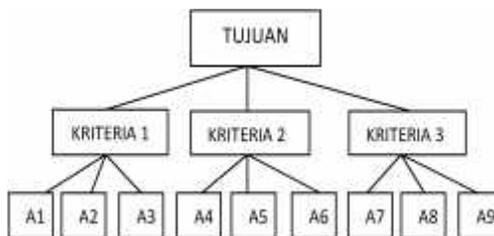
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan alternatif strategi pengelolaan Obyek Wisata Alam Posong agar lebih berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus s.d Oktober 2014 di Obyek Wisata Alam Posong Desa Tlahab Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung.

Analisis strategi pengelolaan menggunakan metode SWOT dan AHP. Penyusunan faktor-faktor SWOT berdasarkan penggalan informasi dari wisatawan sejumlah 65 orang yang ditentukan secara *accidental sampling* dan informasi dari pengelola dan pemilik *home stay* sejumlah 16 orang. Penentuan responden dari kalangan pakar/ahli dengan *purposive sampling*. Komponen pakar/ahli terdiri atas 5 orang berasal dari *stake holder* terkait.

Nilai dari analisis SWOT didapat dengan cara perbandingan berpasangan (*pairwise comparisons*) antara faktor-faktor SWOT, kemudian menganalisis faktor tersebut dengan teknik *eigen value* aplikasi AHP. Penentuan hirarki dalam perumusan strategi dengan menggunakan metode AHP ditampilkan pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Hirarki dalam *Analytical Hierarchi Process* /AHP (Saaty, 1993)

Penerapan metode AHP digunakan untuk merumuskan strategi secara hirarki dalam pengambilan keputusan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis adalah:

- Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang selanjutnya dimasukkan kedalam suatu matriks IFAS dan EFAS. IFAS (*Internal Factor Analysis Strategic*) digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan, sedangkan EFAS (*External Factor Analysis Strategic*) digunakan untuk mengetahui peluang dan ancaman. Hasil identifikasi faktor-faktor tersebut diberikan bobot dalam skala banding Saaty.
- Analisis strategi terhadap kombinasi kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*) akan menghasilkan Strategi S-O yaitu upaya untuk menarik keuntungan secara kompetitif dari peluang yang tersedia dalam lingkungan eksternal. Kombinasi

kelemahan (*weakness*) dan peluang (*opportunities*) akan menghasilkan Strategi W-O yaitu upaya untuk mengatasi kelemahan dengan mengoptimalkan sumber daya untuk meraih peluang. Kombinasi kekuatan dan kendala akan menghasilkan Strategi S-T yaitu upaya untuk mengeksplorasi kekuatan agar mampu mengatasi ancaman / kendala / tantangan. Kombinasi kelemahan dan kendala akan menghasilkan Strategi W-T yaitu upaya untuk mengatasi kelemahan dengan mengoptimalkan sumber daya guna meraih peluang.

- Untuk menentukan alternatif prioritas strategi, dilakukan dengan pembobotan kelompok alternatif strategi (SO,ST, WO,WT) berdasarkan tingkat kepentingan antar elemen dalam skala banding Saaty. Hasil pembobotan kemudian dirangking untuk mendapatkan prioritas strategi secara hirarki. Pengolahan data untuk analisis AHP menggunakan software *Expert Choice for Windows ver. 11*

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Faktor internal SWOT terdiri dari kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*), sedangkan faktor eksternal terdiri dari peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi relasi-relasi sumberdaya ekowisata dengan sumberdaya yang lain, sehingga kekuatan dan kelemahan sumberdaya tersebut perlu ditegaskan sejak awal. (Damanik, Janianton/ ; Weber 2006)

Berdasarkan analisis SWOT, terhadap faktor IFAS dan EFAS, maka kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan dapat dianalisis untuk dirumuskan suatu upaya tindak lanjut untuk mengatasi dan mengoptimalkannya. Kombinasi antara kekuatan-peluang, kekuatan-tantangan, kelemahan-peluang dan kelemahan-tantangan dapat memunculkan suatu upaya untuk melengkapi ketidaksempurnaan kondisi internal dan eksternal dalam bentuk pernyataan alternatif strategi. Tabel 1 berikut memperlihatkan alternatif-alternatif strategi dalam bentuk matrik SWOT.

Tabel 1. Hasil Analisis SWOT

	IFAS (Internal Factor Analysis Summary)	Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
EFAS (Eksternal Factor Analysis Summary)		1. Terbentuknya Kelembagaan Lokal sebagai Tim Pengelola Posong 2. Pemandangan bentang alam yang tidak dimiliki tempat wisata lain	1. Luas area wisata yang terbatas 2. Berada pada lokasi dengan keterlerangan agak curam dan jenis tanah regosol yang sangat peka terhadap erosi
Peluang (<i>Opportunities</i>)	1. Adanya dukungan dari Pemda dan masyarakat setempat 2. Tingkat kepedulian wisatawan yang tinggi terhadap upaya konservasi dan tingginya tingkat kepuasan berwisata.	Strategi S-O	Strategi W-O
Ancaman (<i>Threat</i>)	1. Sebagian lahan merupakan milik petani 2. Masih adanya sampah plastik di lokasi wisata	1. Penguatan kelembagaan yang ada 2. Peningkatan pemahaman tentang pariwisata berkelanjutan	1. Melakukan upaya konservasi 2. Melakukan penataan dan perluasan area wisata bersama masyarakat dan stake holder terkait
	Strategi S-T	Strategi W-T	
	1. Melakukan inofasi produk jasa wisata yang melibatkan petani 2. Menambah ketersediaan tempat sampah pada lokasi wisata	1. Melakukan upaya untuk mencegah erosi tanah 2. Melakukan pembatasan jumlah pengunjung	

b. Penentuan Alternatif Strategi Pengelolaan Obyek Wisata Alam Posong

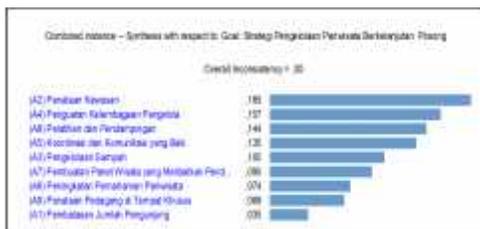
Strategi yang dirumuskan didasarkan pada keterkaitan antara faktor-faktor SWOT. Rangkuti (2000) menyatakan strategi SO disusun dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang

sebesar-besarnya. Strategi ST menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman. Strategi WO didasarkan pada pemanfaatan peluang yang ada untuk meminimalkan kelemahan dan strategi WT yang bersifat defensif dengan meminimalkan kelemahan yang ada dan menghindari ancaman.

Dengan merujuk pada analisis di atas maka dapat dirumuskan strategi pengelolaan Obyek Wisata Alam Posong, yaitu:

- 1) Pembatasan jumlah pengunjung (A1)
- 2) Penataan dan perluasan kawasan wisata (A2)
- 3) Pengelolaan sampah (A3)
- 4) Penguatan kelembagaan pengelola (A4)
- 5) Koordinasi dan komunikasi yang baik (A5)
- 6) Peningkatan pemahaman pariwisata (A6)
- 7) Pembuatan paket wisata yang melibatkan penduduk setempat (A7)
- 8) Pelatihan dan pendampingan terhadap pengelola wisata (A8)
- 9) Penataan pedagang di tempat khusus (A9)

Untuk menentukan hierarki strategi pengelolaan Obyek Wisata Alam Posong maka dilakukan pemeringkatan antar strategi. Penentuan peringkat dilakukan dengan melakukan pembobotan menurut skala Saaty pada setiap komponen strategi. Hierarki strategi pengelolaan Obyek Wisata Alam Posong disajikan pada Gambar 2 ini.



Gambar 2. Hierarki Strategi Pengelolaan

Berdasarkan Gambar 2 di atas, maka disusun hierarki alternatif strategi pengelolaan Obyek Wisata Alam Posong secara berkelanjutan adalah sebagai berikut :

Strategi 1. Penataan dan perluasan kawasan Wisata Alam Posong

Daya dukung wisata dipengaruhi oleh luas areal wisata, dan jumlah kedatangan wisatawan. Peningkatan jumlah pengunjung dapat meningkatkan pendapatan bagi pengelola wisata namun akan memperkecil daya dukung kawasan wisata. Meskipun jumlah wisatawan di Obyek Wisata Alam Posong belum melampaui daya dukung fisik (PCC) , namun nilai daya dukung ekologi (ECC) Obyek Wisata Alam Posong sangat rendah sehingga perlu dilakukan perluasan dan penataan kawasan wisata sehingga peningkatan jumlah wisatawan tidak menyebabkan penurunan kualitas lingkungan dan kepuasan dalam berwisata bisa tetap dipertahankan.

Strategi 2. Penguatan kelembagaan pengelola wisata

Menurut Bank Dunia (2002), kelembagaan mempunyai tiga tugas utama:

- Memberi informasi tentang kondisi pasar, barang dan pelaku pasar. Aliran informasi yang baik dapat membantu pelaku bisnis mengidentifikasi partner dan aktivitas yang mempunyai *return* yang tinggi. Informasi juga membantu pemerintah untuk dapat membuat peraturan yang lebih baik.
- Memberi kepastian tentang hak milik dan kontrak. Mengetahui hal yang benar merupakan aset dan pendapatan serta dapat mempertahankan hak miliknya merupakan hal yang kritis dalam pengembangan pasar. Kelembagaan dapat mengurangi adanya perselisihan dan membantu melaksanakan kontrak yang sudah dibuat.

- Meningkatkan kompetisi di pasar. Kompetisi dapat mendorong orang untuk bekerja lebih baik dan meningkatkan kesamaan dalam hal kesempatan berusaha.

Terbentuknya kelembagaan pengelola wisata alam Posong melalui Keputusan Kepala Desa Tlahab Nomor : 141.3/8/VIII/2014 telah berdampak positif terhadap pengelolaan obyek wisata, secara sosial penguatan kelembagaan akan meminimalisir terjadinya perselisihan dalam masyarakat sehingga keberlanjutan pengelolaan wisata dapat dipertahankan.

Strategi 3. Pelatihan dan pendampingan yang intensif dari instansi terkait

Pelatihan dan pendampingan dari instansi terkait, terutama Dinas Pariwisata terhadap pengelola dan masyarakat setempat agar pemahaman terhadap pariwisata semakin baik. Bentuk pelatihan dan pendampingan antara lain : pelatihan pemandu wisata khusus (ekowisata), pelatihan usaha jasa pariwisata, pelatihan pengelolaan keuangan usaha pariwisata, peningkatan kesenian dan kerajinan rakyat dan pelatihan SDM dalam promosi dan pemasaran.

Strategi 4. Koordinasi dan komunikasi yang baik dengan masyarakat dan *stakeholders* terkait

Koordinasi dan komunikasi harus terus dijaga baik dengan masyarakat maupun *stakeholder* terkait. Hal ini akan meminimalisir dampak sosial yang timbul mengingat. Dukungan masyarakat dan stakeholder yang terkait sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan pengelolaan, mengingat Obyek Wisata Alam Posong merupakan obyek wisata yang berada pada lahan milik penduduk sehingga diharapkan keberadaan obyek wisata juga memberikan dampak yang positif bagi masyarakat setempat.

Strategi 5. Pengelolaan sampah yang lebih baik

Keunikan, kelestarian, dan keindahan yang ada di lokasi wisata perlu dipertahankan agar jumlah pengunjung tidak menurun. Semakin banyak kunjungan wisatawan, maka aktivitas dikawasan tersebut akan meningkat, baik aktivitas sosial maupun ekonomi. Setiap aktivitas yang dilakukan, akan menghasilkan manfaat ekonomi bagi kawasan tersebut. Namun yang harus diingat adalah bahwa limbah atau sampah yang ditimbulkan dari kegiatan tersebut dapat mengancam obyek wisata alam.

Sampah apabila dibiarkan tidak dikelola dapat menjadi ancaman yang serius bagi kelangsungan dan kelestarian obyek wisata alam. Sebaliknya, apabila dikelola dengan baik, sampah memiliki nilai potensial, seperti penyediaan lapangan pekerjaan, peningkatan kualitas dan estetika lingkungan, dan pemanfaatan lain sebagai bahan pembuatan kompos yang dapat digunakan untuk memperbaiki lahan kritis .

Strategi 6. Pembuatan paket wisata yang melibatkan penduduk

Keberadaan wisata alam diharapkan dapat meningkatkan perekonomian penduduk di sekitar lokasi wisata. Pembuatan paket wisata dengan memanfaatkan potensi yang ada akan memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat. Bentuk paket wisata dapat berupa paket kesenian lokal, paket budaya lokal maupun paket agrowisata dengan melibatkan masyarakat secara langsung.

Strategi 7. Peningkatan pemahaman pariwisata pada masyarakat

Pemahaman pariwisata pada masyarakat akan mengurangi dampak sosial yang ditimbulkan dari kegiatan wisata. Tingkat penerimaan masyarakat terhadap kedatangan wisatawan akan semakin tinggi, seiring

dengan peningkatan kesadaran terhadap pariwisata.

Strategi 8. Penataan pedagang di tempat khusus

Penataan pedagang di tempat khusus akan membuka peluang usaha bagi masyarakat di sekitar lokasi wisata sehingga keberadaan obyek wisata memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat.

Strategi 9. Pembatasan jumlah pengunjung

Banyaknya pengunjung akan mengakibatkan daya dukung obyek wisata semakin menurun, untuk itu perlu dilakukan pembatasan jumlah pengunjung antara lain dengan menaikkan harga tiket masuk, membatasi jam kunjungan dan mengembangkan paket wisata minat khusus.

KESIMPULAN

Analisis strategi pengelolaan Obyek Wisata Alam Posong secara berkelanjutan dilakukan dengan metode SWOT dan AHP. Berdasarkan hierarkinya, strategi pengelolaan Obyek Wisata Alam Posong secara hierarkis adalah : 1) Penataan dan perluasan kawasan Wisata Alam Posong; 2) Penguatan kelembagaan pengelola wisata; 3) Pelatihan dan pendampingan yang intensif dari instansi terkait; 4) Koordinasi dan komunikasi yang baik dengan masyarakat dan *stakeholders* terkait; 5) Pengelolaan sampah yang lebih baik ; 6) Pembuatan paket wisata yang melibatkan penduduk; 7) Peningkatan pemahaman pariwisata pada masyarakat; 8) Penataan pedagang di tempat khusus dan 9) Pembatasan jumlah pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

Damanik, Janianton/ ; Weber, H.F., 2006. *Perencanaan Ekowisata Dari Teori Ke*

Aplikasi S. F. Suyantoro, ed., Yogyakarta: Pusat Studi Pariwisata UGM dan Penerbit Andi.

Fandeli, C. dan M., 2009. *Prinsip-prinsip Dasar Mengkonservasi Lanskap*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Fandeli, C. & Nurdin, M., 2005. *Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi di Taman Nasional* 1st ed. S. Susilowati, ed., Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM Yogyakarta dan Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia.

Fandeli, C, 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. Fakultas Kehutanan UGM Yogyakarta

Kementerian LH, 2009. PERMENLH-17-2009_4 daya dukung lingk.PDF.

Mahdayani, W., 2009. *EKOWISATA panduan dasar pelaksanaan* R. Rafiani, ed., Nias Selatan: UNESCO dan Dinbudpar Nias Selatan.

Pemerintah RI, 2009. *Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*.

Rangkuti, F. 2000. *Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis - Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad 21*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Saaty, T.L. 1993. *Pengambilan Keputusan Bagi Para Pemimpin*. Terjemahan. Penerbit PT. Pustaka Binaman, Jakarta.

The World Bank (2002) *World Development Report 2002: Building Institution: Complement, Innovate, Connect, and Compete*, Washington, D.C.